

SKRIPSI

**DISKRIMINASI TOKOH DALAM NOVEL *SETEGAR EBONY*
KARYA ASIH KARINA (KAJIAN FEMINISME)**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Sastra Satu Strata Satu (S-1) Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

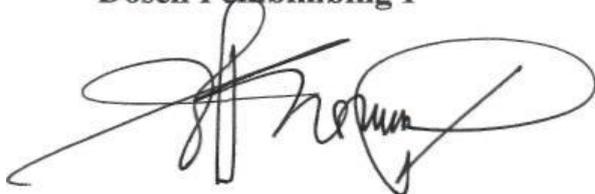
SKRIPSI

**DISKRIMINASI TOKOH DALAM NOVEL *SETEGAR EBONY* KARYA
ASIH KARINA (KAJIAN FEMINISME)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 10 Agustus 2019

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. I Made Suyasa, M.Hum
NIDN 0009046103

Dosen Pembimbing II



Rahmat Sulhan Hardi, M.A.
NIDN 0808078801

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Ketua Program Studi,




Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

DISKRIMINASI TOKOH DALAM NOVEL *SETEGAR EBONY* KARYA ASIH
KARINA (KAJIAN FEMINISME)

Skripsi atas nama Nurhidayah telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji :

- | | | |
|---|---------|--|
| 1. <u>Dr. I Made Suyasa, M.Hum</u>
NIDN 0009046103 | Ketua | 
(.....) |
| 2. <u>Habiburrahman, M.Pd</u>
NIDN 0824088701 | Anggota | 
(.....) |
| 3. <u>Linda Ayu Darmutika, M. Si</u>
NIDN 0824078702 | Anggota | 
(.....) |

Mengesahkan :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemtrah, S.Pd., MH.

NIDN 0302056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Nurhidayah

Nim : 11511A0067

Alamat : Pagesangan Barat Jln Merdeka 1 Gang Perjuangan

Memang benar skripsi yang berjudul “Diskriminasi Tokoh dalam Novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina (Kajian Feminisme)” adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk meninggalkan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa terkenan dari pihak manapun.

Mataram 9 juni 2019
Yang membuat
pernyataan



Nurhidayah
11511A0067

MOTTO

“Kita tidak akan paham arti kesenangan tanpa kesusahan terlebih dahulu” Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan



PERSEMBAHAN

- Karya ini kupersembahkan kepada kedua orangtuaku tercinta, H.M.NOR H. Muhsinin dan HJ. Siti Hawa terimakasih do'a, perjuangan dan tetesan keringat kalian selama ini.
- Keluarga besarku tercinta, untuk kakaku (Abdul Waris, Endang Sumiati, Roswati, Buhari Muslim, Muhammad Fajrun, Nuratul Aprianingsi, Abdul Rajak) serta keluarga yang lain dan ponakanku tak bisa ku sebutkan namanya satu persatu, yang selalu memberikan semangat agar terus berjuang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.
- Dosen pembimbing, kepada Bapak Dr. I Made Suyasa M. Hum dan bapak Rahmat Sulhan Hardi, M. A terimakasih karena sudah menjadi orangtua kedua saya di kampus. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmu selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.
- Untuk orang terspesialku (Endriktian), terimakasih atas motivasi, bantuan, dan perhatian selama menyusun skripsi ini.
- Untuk sahabat-sahabatku tersayang (kelas 8c) trimaksih selalu setia menemani dengan penuh keikhlasan dan kesabaran
- Untuk Almamaterku tercinta yang selalu menjadi kebanggaanku Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan kasih sayangnyalah sehingga skripsi yang berjudul “Diskriminasi tokoh dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina (kajian feminisme)” dapat diselesaikan dengan penuh kesungguhan dan perjuangan panjang.

Penyelesaian skripsi ini tentu banyak tantangan dan hambatan, namun berkat bantuan dan dorongan serta arahan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburahman, M. Pd selaku ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Bapak Dr. I Made Suyasa, M. Hum selaku dosen pembimbing I
5. Bapak Rahmat Sulhan Hardi, M. A selaku dosen pembimbing II
6. Bapak/ibu Dosen PBSI yang telah banyak memberikan ilmu selama proses perkuliahan
7. Sahabat – sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu baik tenaga dan pikiran dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini tentu saja banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengharapkan semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat bagi setiap pembaca serta menambah pengetahuan bagi penulis selanjutnya

Mataram, 1 Juli 2019

Penulis



Nurhidayah 11511A0067 2019 **Diskriminasi dalam Novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina Kajian Feminisme**. Skripsi Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Dr. I Made Suyasa, M. Hum

Pembimbing II : Rahmat Sulhan Hardi, M. A

ABSTRAK

Peneliti meneliti bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi pada tokoh Karin sebagai simbol perlawanannya terhadap ketidakadilan yang terjadi pada diri Karin didalam novel *Setegar Ebony*. Teori yang digunakan adalah teori feminisme. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menganalisis data berupa kata, kutipan-kutipan, kalimat, dan ungkapan terdapat dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. Penelitian menggunakan sumber data yaitu novel. Data yang digunakan adalah kata, kutipan, kalimat, dialog, narasi atau paragraf dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada lima bentuk diskriminasi yaitu: pertama diskriminasi marginalisasi, kedua diskriminasi subordinasi, ketiga diskriminasi *stereotype* (pelabelan) keempat *violence* (kekerasan) dan kelima beban ganda. Diskriminasi marginalisasi, yaitu peminggiran yang dilakukan oleh suaminya, adapun yang di pinggirkan (1) Asih Karina (2) ibu dan bapak Asih Karina (3) saudara dan keluarga Asih Karina terdapat 5 data. Diskriminasi subordinasi, yaitu penomorduannya yang dilakukan oleh Ardhan kepada istrinya. Adapun yang dinomorduakan yaitu (1) Asih Karina (2) ibu dan bapak Asih Karina terdapat 7 data. Diskriminasi *stereotype* (pelabelan), yaitu pelabelan yang dirasakan oleh istrinya. Adapun yang melabelkan yaitu (1) Ardhan Kasim (2) masyarakat terdapat 3 data. Diskriminasi *violence* (kekerasan), yaitu kekerasan yang dirasakan oleh Asih Karina. Adapun yang melakukan kekerasan terhadap Asih Karina yaitu Ardhan Kasim terdapat 9 data. Dan beban ganda, yaitu beban ganda yang dirasakan oleh Asih Karina. Adapun yang membebanganda Asih Karina yaitu suaminya Ardhan Kasim terdapat 2 data.

Kata kunci: *Diskriminasi, Novel Setegar Ebony, Feminisme.*

Nurhidayah 11511A0067 2019 *Discrimination in the Novel Setegar Ebony by Asih Karina on Feminism Studies. Mataram Thesis: Muhammadiyah University of Mataram*

Advisor I: Dr. I Made Suyasa, M. Hum

Advisor II: Rahmat Sulhan Hardi, M. A

ABSTRACT

Researchers evaluate the forms of conversation that occur in the character Karin as a symbol of resistance to the injustice that occurred in Karin in the novel Setegar Ebony. The theory used is the theory of feminism. The method used is descriptive leather, which is a method that analyzes data consisting of words, quotations, sentences, and discussed in the novel Setegar Ebony by Asih Karina. Research using data sources, namely novels. The data used are words, quotations, sentences, dialogues, narratives or paragraphs in the novel Setegar Ebony by Asih Karina. Data collection methods used in this study are literature study methods and note taking techniques. Data analysis used descriptive qualitative methods by collecting, classifying, and interpreting. The results of this study showed that there were five forms of comparison: firstly the translation of marginalization, secondly the coordination of coordination, the three opposing stereotypes (labeling) of violence, and increasing the number of doubles. Discrimination marginalization, namely marginalization carried out by evaluation, while those who are marginalized (1) Asih Karina (2) Asih Karina's mother and father (3) Asih Karina's relatives and family need 5 data. Discrimination subordination, namely the numbering done by Ardhan to be discussed. As for the things that are prioritized, namely (1) Asih Karina (2) mother and father Asih Karina there are 7 data. Stereotype discrimination (labeling), i.e. labeling that is considered by the tofu. As for the labeling (1) Arhdan Kasim (2) there are 3 community data. Discrimination Violence (violence), namely violence perceived by Asih Karina. There are those who reject Asih Karina namely Ardhan Kasim There are 9 data. And the double burden, that is the double burden felt by Asih Karina. As for what burdened you was Asih Karina who asked Ardhan for 2 data.

Keywords: Discrimination, Novel Setegar Ebony, Feminism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Penelitian Relevan	7
2.2. Konsep Dasar	9
2.2.1. Teori Feminisme.....	13

BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.2.1.Data	23
3.2.2.Sumber Data.....	24
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.4 Instrumen Penelitian	25
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.6 Penyajian Hasil Analisis	27
BAB VI DATA DAN ANALISIS DATA	28
4.1 Biografi Pengarang	28
4.2 Sinopsis Novel <i>Setegar Ebony</i> Karya Asih Karina	28
4.3 Analisis Bentuk Diskriminasi Tokoh dalam Novel <i>Setegar Ebony</i> karya Asih Karina dalam Perspektif Feminisme	32
4.4 Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	61
5.1. Kesimpulan.....	61
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Setegar Ebony* merupakan novel yang mengandung cerita seorang perempuan yang tertindas dan memiliki keterbatasan gerak dalam hidupnya karena dia adalah seorang perempuan. Karin dalam novel *Setegar Ebony* adalah salah satu korban ketidakadilan yang dia rasakan sebagai perempuan. Sebagai wanita Jawa yang penuh dengan keterbatasan gerak, Karin ingin bangkit dari keterbatasan tersebut salah satunya dalam kehidupan rumah tangga yang dia alaminya.

Cerita dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina yaitu menceritakan tentang catatan hati seorang istri yang mendambakan indahny pernikahan, namun harapan itu hancur akibat penghianatan yang menyiksakan duka mendalam betapa tidak, baru lima bulan menikah, dia ditinggal pergi oleh suaminya dalam kondisi hamil muda. Namun, perempuan ini begitu tegar. Dia terus bangkit, merawat kehamilannya hingga melahirkan dan membesarkan anaknya; Ebony.

Masalah diskriminasi tokoh perempuan perlu diangkat dan diperbincangkan karena telah menjadi salah satu tema dan perbincangan hangat dikalangan masyarakat yang erat hubungan dengan permasalahan perempuan. Peneliti meneliti bentuk-bentuk diskriminasi tokoh yang terjadi pada tokoh Karin sebagai simbol perlawanannya terhadap ketidakadilan yang terjadi pada diri Karin di dalam novel *Setegar Ebony*.

Peneliti tertarik menganalisis novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina karena pertama, dalam novel tersebut menggambarkan ketidakadilan tokoh yang menimpa tokoh utama yaitu perempuan. Alasan kedua, karena novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina menggambarkan perempuan yang sabar, tegar, dan berani melawan penindasan yang dialaminya.

Bicara tentang feminis adalah berbicara tentang perempuan. Feminis menurut Ratna (2013: 226) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti (2002:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Sugihastuti juga berpendapat bahwa feminis merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik ditempat kerja dan rumah tangga.

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya tertindas oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2002 : 18).

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat perempuan dan laki-laki. Feminisme memperjuangkan

kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka secara utuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam feminisme yaitu pengetahuan dan pengalaman personal, misalnya antara perempuan berkulit putih dan hitam tentu saja akan berbeda.

Feminis bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan, tidak mau dimarginalkan.

Pada awalnya antara pria dan wanita terdapat kesetaraan gender. Pembagian kerja diantara mereka dilakukan berdasarkan fungsi biologis (kodrat) masing-masing. Namun dalam perkembangannya kemudian muncul perbedaan jenis pekerjaan yaitu pekerjaan luar (publik) yang umum dilakukan oleh pria dan pekerjaan dalam/rumah tangga (domestik) yang umumnya dikerjakan oleh wanita.

Pemisahan lingkup kerja yang awalnya hanya digunakan untuk memudahkan sistem pembagian tugas pada akhirnya menjadi semacam kebiasaan yang membudaya. Awalnya perubahan budaya itu terjadi secara wajar-wajar saja. Namun sayangnya dalam proses selanjutnya pandangan manusia atas hak milik diperluas. Bukan hanya hak milik atas barang-barang, tetapi juga hak untuk mengambil segala keputusan dalam hidup. Pada waktu yang sama, terjadilah perampasan hak wanita dalam pengambilan keputusan. Peristiwa perampasan ini menjadi semakin kuat lagi ketika manusia menghargai nilai harta lebih tinggi dari nilai manusia.

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender.

Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai pembedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar pada sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat. Fakih (2013:13-23) mengemukakan secara rinci manifestasi ketidakadilan gender, yaitu: marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotipe, kekerasan (*violence*), dan beban kerja berlebihan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengfokuskan untuk meneliti pada bentuk-bentuk diskriminasi tokoh perempuan pada novel *Setegar Ebony*. Sejalan dengan itu teori menganalisis yang dipergunakan untuk menganalisis novel yang berkaitan dengan bentuk-bentuk diskriminasi tokoh perempuan adalah teori feminisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji adapun sebagai berikut:

Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi tokoh yang terdapat dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi tokoh yang terdapat dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta perbendahara penelitian dibidang sastra, khususnya diskriminasi tokoh dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina dan menjadi titik tolak dalam memahami karya sastra pada umumnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk memikirkan kembali dengan penuh keterbukaan sebagai kekurangan dan Ketidakadilan yang masih menimpah hak-hak kedudukan perempuan indonesia dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian sastra yang berkaitan dengan gender pada dasarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dan proses penelitian ini. Penelitian yang relevan yang mengangkat masalah gender yaitu skripsi Susanti (2014) yang berjudul “Analisis Ketidakadilan Gender pada novel *Kupu-kupu Malam* karya Achmad Munif”. Adapun tujuan yang dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender pada novel *Kupu-kupu Malam* karya Achmad Munif. Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat paragraf yang ada dalam novel *Kupu-kupu Malam* karya Achmad Munif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan catat. Tekni analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam skripsi ini mengatakan subordinasi dan stereotipe membuat perempuan mendapatkan perlakuan semena-mena karena anggapan bahwa kekuasaan terbesar ada pada laki-laki dan perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Perempuan dianggap lemah dan tidak bisa melakukan segala sesuatu secara sendiri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ramita (2015) dengan judul skripsinya yang berjudul “ Ketidakadilan Gender dalam naskah *Drama Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpact” tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam naskah *Drama Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpact. Data

dalam penelitian ini adalah kata, frase, kalimat paragraf maupun dialog yang ada dalam naskah *Drama Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpact. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam naskah *Drama Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpact. Yang berbentuk marginalisasi perempuan dalam bentuk eksploitasi ekonomi berupa pemiskinan dan eksploitasi seksual berupa pemerkosaan, ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi terhadap perempuan tentang anggapan bahwa perempuan dianggap hina sehingga perannya dalam masyarakat dianggap rendah, ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk kekerasan fisik, emosional dan pemerkosaan serta beban kerja terhadap perempuan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Sulistyaningru (2014) dalam skripsinya berjudul “Analisis Gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti karya sastra Feminis”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh fiksi atau rekaan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat paragraf yang ada dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kajian mengenai tokoh-tokoh fiksi atau rekaan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut apa

penamaan itu dilakukan. Seseorang tokoh dapat dikategorikan beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama protagonis berkembang tipikal. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan lebih ditonjolkan pada karakter tokoh utama perempuan yaitu Kadarwati dan tokoh utama laki-laki Sulistyono, sedangkan tokoh tambahan menempati porsi minoritas. Selain itu adapun bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja lebih berat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan atau kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang penyimpangan gender pada perempuan. Namun perbedaannya penelitian sebelumnya menganalisis mengenai bentuk penyimpangan dari segi sosial dan objek penelitiannya menggunakan novel yang berbeda dan metode yang berbeda. Sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi tokoh perempuan dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina, adapun bentuk-bentuk diskriminasi tokoh adalah berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, violensi, dan beban ganda.

2.2 Konsep Dasar

Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya (Tarigan, 1984: 164). Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang

akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1978: 12). Dengan kata lain novel adalah cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setiap pelaku.

Novel yang diteliti berjudul novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. Yang menceritakan tentang catatan hati seorang istri yang mendambakan indahnyan pernikahan, namun harapan itu hancur akibat penghinatan yang menyiksakan duka mendalam betapa tidak, baru lima bulan menikah, dia ditinggal pergi oleh suaminya dalam kondisi hamil muda. Namun, perempuan ini begitu tegar. Dia terus bangkit, merawat kehamilannya hingga melahirkan dan membesarkan anaknya: Ebony.

Bicara tentang Feminis adalah berbicara tentang perempuan. Feminis (menurut Ratna, 2013: 226), berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. (Sugihastuti, 2002:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat perempuan dan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka secara utuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam feminisme yaitu pengetahuan dan pengalaman personal, misalnya antara perempuan berkulit putih dan hitam tentu saja akan berbeda. Feminis bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata

sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan, tidak mau dimarginalkan.

Gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, Lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa (Fakih, 2013: 8).

Perubahan dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja pada zaman dahulu disuatu suku atau daerah tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan tempat yang berbeda, laki-laki yang lebih kuat. Perubahan juga bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itu yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2013:9).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah pembeda laki-laki dan perempuan baik itu mengenai hak, kewajiban, tanggung jawab, dan peran yang dapat dibentuk dan diubah oleh kultur budaya, tradisi, pemahaman agama, dan status sosial masyarakat

setempat. Gender yang berlaku dalam suatu masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) merupakan ketentuan tuhan yang mutlak sedangkan gender terwujud dari ketentuan yang dibuat oleh manusia bukan oleh tuhan.

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan itu tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, Agama, atau keanggota kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak moral dan tidak demokratis. Dalam rangka ini dapat juga kita temukan definisi dari Doop dalam Liliweri (2005: 218), lebih jauh mengakui bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Secara teoritis, diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, melindungi secara legal, menciptakan plarisme budaya dan mengasimilasi kelompok lain.

Menurut Shadily (dalam Reslawati, 2007:11), Diskriminasi adalah perbedaan yang merugikan bagi yang terdiskriminasi. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bidang, misalnya (1) diskriminasi pekerjaan, (2) diskriminasi politik, (3) diskriminasi di tempat umum, seperti restoran, hotel, rumah sakit, bis, dan lain-lain (4) diskriminasi perumahan, kelompok

minoritas ditolak untuk menyewakan atau menyewa rumah tempat tinggal, bahkan di beberapa tempat minoritas dipersulit mendapatkan rumah.

2.2.1 Teori Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina* atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an dengan mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan (Azis, 2007: 78). Feminisme merupakan paham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut. Posisi perempuan selama ini di masyarakat selalu berada di bawah atau di belakang laki-laki. Posisi yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya, feminisme menjadi bergerak bagi perubahan posisi perempuan di masyarakat.

Awal abad ke-18 dapat disebut sebagai titik awal dalam sejarah feminisme. Walaupun sudah ada wanita yang melakukan usaha untuk mendapat posisi yang diakui masyarakat, tetapi feminisme belum terlalu banyak berkembang pada saat itu. Pada masa itu pun yang bermunculan adalah para wanita yang menulis karya yang menunjukkan tuntutan mereka untuk mendapatkan persamaan hak, khususnya dalam bidang pendidikan. Kemudian para wanita mulai tertarik dengan ide-ide baru yang muncul setelah revolusi Perancis. Mereka membayangkan kalau hubungan antar gender yang saat itu berlaku dihapuskan dan muncul dalam bentuk berbagai macam asosiasi yang ingin menghentikan dominasi pria dan menolak anggapan umum bagaimana menjadi seorang wanita saat itu (Hannam,

2007: 6). Lahirnya gerakan feminisme dipelopori oleh kaum perempuan yang terbagi menjadi dua gelombang dan pada masing-masing gelombang memiliki perkembangan yang sangat pesat.

Pada gelombang pertama kata feminisme sendiri pertama kali dikreasikan oleh aktivis sosialis utopis yaitu Charles Fourier pada tahun 1837. Kemudian pergerakan yang berpusat di Eropa ini pindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak adanya buku yang berjudul *The subjection Of Women* pada tahun 1869 karya John Stuart Mill, dan perjuangan ini menandai kelahiran gerakan feminisme pada gelombang pertama. Gerakan ini sangat diperlukan pada saat itu abad 18 karena banyak terjadi pemasungan dan pengekangan akan hak-hak perempuan. Selain itu, sejarah dunia juga menunjukkan bahwa secara universal perempuan atau feminine merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki atau maskulin terutama dalam masyarakat patriaki. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-18 dimana perempuan sudah mulai berani menempatkan diri mereka seperti laki-laki yang sering berada di luar rumah. Sedangkan pada gelombang kedua pada saat berakhirnya perang dunia kedua dengan lahirnya negara-negara baru yang terbebas dari penjajahan Eropa maka lahirlah gerakan feminisme gelombang kedua pada tahun 1960 dimana fenomena ini mencapai puncaknya dengan diikutsertakannya kaum perempuan dan hak suara perempuan dalam hak suara parlemen.

Pada gelombang kedua ini terdapat slogan *Personal is Political* yang secara harafiah memiliki makna pribadi adalah politis. Slogan tersebut memberikan kesimpulan bahwa feminisme gelombang kedua tidak hanya berusaha untuk memperluas jangkauan kesempatan sosial yang terbuka bagi perempuan, namun juga melakukan intervensi dalam bidang reproduksi, representasi seksualitas dan kultural untuk mengubah kehidupan pribadi dan dosmetik mereka. Pada puncak gelombang kedua ini merupakan awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dari selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan. Namun keberhasilan gelombang kedua ini hanya dapat dirasakan oleh kebanyakan perempuan-perempuan negara dunia pertama yang negaranya terlibat dalam perang dunia pertama dan kedua.

Dengan keberhasilan gelombang kedua, perempuan dunia pertama melihat bahwa mereka perlu menyelamatkan perempuan-perempuan yang teropresi di dunia ketiga dengan asumsi bahwa semua perempuan adalah sama. Fredrick Engels, berpandangan bahwa wanita telah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kapitalis dan para lelaki dengan budaya patriarkinya. Hal ini terjadi karena para wanita khususnya dari kalangan menengah kebawah harus menanggung beban ganda dengan bekerja di sektor publik untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga tidak bisa meninggalkan sektor domestik yang dibebankan oleh wanita karena budaya patriarki yang tumbuh subur.

Setelah feminisme gelombang kedua, selanjutnya muncul feminisme gelombang ketiga. Gelombang ketiga ini dimulai pada akhir 1980-an oleh feminis yang menginginkan keragaman perempuan (*women's diversity*)

secara khusus dalam teori feminis dan politik. Beberapa tokoh pemimpin gerakan ini adalah Rebecca Walker, Lesley Heywood, dan Jennifer Drake. Feminisme gelombang ketiga ini masih sulit didefinisikan dan label ini masih mempunyai arti yang sangat sedikit. Namun pada saat itu feminisme menunjukkan *vitalitas* dan perempuan punya potensi untuk mengambil tindakan tidak hanya secara personal saja tetapi juga secara politis. Para wanita telah dan terus menemukan berbagai macam tempat untuk menjalankan dan mengekspresikan identitas politik dan kampanye masalah tersendiri secara optimis yang dapat menjadi batu loncatan untuk lebih luas lagi. Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Awalnya teori feminis diarahkan oleh tujuan politik gerakan perempuan yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan eksklusi atau marjinalisasi perempuan dalam berbagai wilayah kultural maupun sosial. Dalam mendefinisikan feminisme, sekiranya ada yang perlu digaris bawahi. Pertama, feminisme bukan berarti bertarung melawan laki-laki, akan tetapi feminisme merupakan sebuah perjuangan menentang perspektif maskulin yang sudah demikian terinternalisasi dalam pemikiran masyarakat sehingga dianggap sebagai sesuatu yang benar. Kedua feminisme tidak dapat dipahami secara monolitik.

Ketidakadilan gender adalah berbagai tindak keadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Diskriminasi berarti setiap pembedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis

kelamin, yang mempunyai tujuan mengurangi atau menghapus pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebasan pokok di bidang politik, ekonomi, dll oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara perempuan dan laki-laki.

Bentuk-bentuk diskriminasi/ketidakadilan gender

1. Marginalisasi

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpah kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnay pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender (Fakih, 2013:13-14).

Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekan panen dan sistem tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi *panenan* dengan *ani-ani*, padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibat banyak kaum perempuan miskin di desa termaginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Berarti Revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, kultur, bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi sejak di rumah tangga

dalam bentuk diskriminasi atau anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak diantara suku-suku Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali (Fakih, 2013: 15).

2. Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan Subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan itu tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:15) Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar keluar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Fakih, 2013:15-16).

3. Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penanda terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan selalu menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penanda (*stereotipe*) yang dilekatkan kepada mereka. misalnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut (Fakih, 2013:16-17).

Nugroho (2008:42-43) mengemukakan stereotipe. Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotipe. Akibat dari stereotipe ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satunya bentuk stereotipe ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk stereotipe yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

4. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangkaian atau invasi (*assault*) terhadap fisi maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh gender ini disebut *Gender-Related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan kejahatan yang masuk dalam kategori kekerasan gender, antara lain:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksa untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain.

Kedua, pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

Ketiga bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.

Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacur merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum

perempuan. Setiap masyarakat dan negara slalu menggunakan standar ganda terhadap pekerjaan seksual ini. Disatu sisih pemerintah melarang dan menangkap mereka, sementara seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka slalu ramai dikunjungi orang.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*). Keluarga berencana dibanyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan.

Ketujuh, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis.

Kedelapan, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum di lakukan di masyarakat yakni di kenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment* (Fakih, 2013:17-20).

Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual, diantaranya:

1. Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif atau menyerang.

2. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor.
3. Mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya.
4. Meminta imbalan seksual dalam janji mendapat kerja atau mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.
5. Menyentuh atau menyanggol bagian tubuh tanpa ada minta atau tanpa seizin dari yang bersangkutan (Fakih, 2013:20).

5. Beban Ganda

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan, dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Dikalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebi-lebih jika seorang perempuan harus bekerja, maka ia memikul ia beban kerja ganda (Fakih, 2013:21).

Dalam proses pembangunan, kenyataannya perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapat pembedan perlakuan, terutama bila bergerak dalam bidang publik. Dirasakan banyak ketimpangan, meskipun ada juga ketimpangan yang dialami kaum laki-laki di satu sisi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Sugiono, 2009:9) adalah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Makna disini adalah data yang sebenarnya berupa kata-kata dan kalimat. Sehingga data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, kutipan-kutipan, dan kalimat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi tokoh.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah salah satu bagian yang penting dalam sebuah penelitian, sehingga semua hal merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami. Adapun data dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk diskriminasi tokoh dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. Yang berupa kata, kutipan-kutipan, kalimat, dan ungkapan terdapat dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih karina.

Siswanto (2015:62) penelitian sastra juga berbasis data, tetapi datanya berwujud kata atau verbal data, bukannya angka atau *numerical* data. Meski berupa kata, namun ia menyubuhkan daya tarik, serta kaya kedalaman interpretasi, berbasis teori yang berbingkai dalam konteks tempat dan peristiwa.

3.2.2 Sumber Data

Berdasarkan pengertian dari sumber data menurut (Siswantoro, 2010:72), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek penelitian, dari mana data itu diambil atau diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novella, cerita pendek, drama, dan puisi. Berdasarkan pendapat tersebut yang menjadi sumber data penelitian ini adalah novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina

Identitas sumber data sebagai berikut:

- a. Judul : *Setegar Ebony*
- b. Pengarang : Asih Karina
- c. Penerbit : Alvabet
- d. Tebal buku : 362 Halaman
- e. Cetakan : 1, November 2015
- f. Sampul : Warna Biru



3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2004:34). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan teknik-teknik catat.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu, metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Dalam penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan membaca berulang-ulang novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina secara cermat dan teliti.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah tekni yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data-data yang penting. (Ratna, 2004:30), mengemukakan bahwa pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan dilakukan klasifikasi atau pengelompokan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data (Siswanto, 2010:73) mengemukakan instrumen penelitian adalah semua alat yang dipakai untuk mengumpulkan data, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau pengumpulan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data-data.

Dalam penelitian kualitatif, penelitian merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data. Penelitian kualitatif memiliki setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan penelitian itu adalah instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini adalah penelitian itu sendiri.

3.5 Metode Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif yaitu bertujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman komprehensif/holistik tentang apa yang diteliti. Peneliti seperti ini ditunjukkan

untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa, persepsi dan pemikiran individu maupun kelompok yang mengarah pada kesimpulan yang bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan timbul dari data untuk interpretasi (Ghony dan Almashur, 2014:26-27).

Analisis data merupakan tahapan penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Jika data sudah tersusun secara rapih maka untuk mengelompokan masing-masing data dan kemudian menafsirkannya akan lebih mudah. Tujuan dari analisis data adalah mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, kemungkinan apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab. Hal tersebut untuk mendapatkan informasi baru dan dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi

Identifikasi berasal dari kata *Identify* yang artinya meneliti, menelaah. Untuk menemukan data penulis terlebih dahulu akan mengumpulkan, mengenali, memahami, dan menentukan atau memaparkan bagaimana keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa, hubungan dan keterkaitan dalam bentuk-bentuk diskriminasi tokoh dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. Sehingga menghasilkan sebuah keutuhan dengan demikian penulis akan lebih mengenal atau memahami secara keseluruhan isi dari novel tersebut yang diteliti. Karena identifikasi yang dimaksud disini adalah pengumpulan data sesuai dengan masalah yang hendak dijawab.

2. Klasifikasi

Klasifikasi adalah penggolongan atau pengelompokan data sesuai dengan isi data dan tingkatannya serta permasalahan pokok yang dihadapi atau diteliti. Dalam hal ini adalah pengklasifikasian bentuk-bentuk diskriminasi tokoh dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina.

3. Interpretasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) interpretasi diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat, tafsiran, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.

Interpretatif yaitu melakukan penafsiran terhadap bentuk-bentuk diskriminasi tokoh dalam novel *Setegar Ebony* karya Asih Karina. Kemudian menghubungkan ketekaitan tersebut dalam menunjukkan makna keseluruhannya untuk membentuk sebuah totalitas kebermaknaan yang utuh dan terpadu, lalu data dianalisis dan ditarik kesimpulan.

3.6 Penyajian Hasil Analisis

Setelah data dianalisis sedemikian rupa, akan diperoleh hasil analisis dalam rangka menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah hasil tersebut akan disajikan secara deskriptif, guna memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang diskriminasi tokoh yang terdapat dalam novel “*Setegar Ebony*” Karya Asih Karina.